

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Merujuk dari UU No. 20 tahun 2003, dinyatakan bahwa Pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, membangun kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. (Depdikbud, 2003). Lembaga formal sekolah adalah tempat mengembangkan kemampuan peserta didik yang dilakukan pendidik dengan berbagai perangkat pendukung yang mendorong terwujudnya perkembangan anak dalam bentuk-bentuk yang telah ditentukan. Berdasarkan kegiatan yang dilakukan dalam sekolah diharapkan siswa mampu berkembang sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertugas membimbing dan membina generasi muda untuk dapat hidup di masyarakat yang penuh dengan tantangan dan memerlukan perjuangan hidup yang gigih, namun pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diterima di sekolah belum merupakan jaminan bagi peserta didik untuk hidup di masyarakat kelak sesuai dengan yang dicita-citakan.

Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 20 Tahun 2018 Tentang PPK Pada Satuan Pendidikan Formal Pasal 2 ayat 1 menerangkan bahwa : Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilakukan

dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pendidikan karakter yang utama terdiri dari nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab”. (Kemendikbud, 2018)

Pendidikan karakter di dalam diri setiap individu dapat diterapkan dengan cara mengembangkan kemampuan yang dimiliki (potensi yang terdapat di dalam diri pribadi setiap individu) seperti : konsep diri (cara individu bersikap dan memandang dirinya sendiri), efikasi diri (keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya), komunikasi diri (komunikasi yang terjadi dalam diri individu), emosi diri (kemampuan seseorang individu dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan itu muncul), harga diri (bagaimana keseluruhan individu memandang pribadinya), daya tahan (kemampuan individu untuk mengerahkan dirinya sendiri dan tetap aktif) dan resiliensi (kemampuan yang dimiliki individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru serta kuat bertahan dalam keadaan yang sulit) (Antara, I., Antari, M., & Dantes, 2013)

Pentingnya pendidikan karakter yaitu untuk meningkatkan kemampuan seseorang ketika berhadapan dengan masalah, kesulitan maupun rintangan yang datang di dalam hidupnya. Setiap orang memiliki masalah, kesulitan dan rintangan yang berbeda-beda di dalam hidupnya dan begitu juga dengan cara menghadapi serta menyelesaikan dan menanganinya pun berbeda, ini tergantung dari pribadi

masing-masing. Setiap orang diupayakan agar memiliki cara serta kemampuan yang optimal ketika berhadapan dengan rintangan, memiliki keyakinan dan optimis untuk bisa menyelesaikan setiap pekerjaan yang diberikan sebaik mungkin untuk bisa mencari jalan keluar terhadap masalah yang sedang dihadapinya sehingga mampu menuntaskan setiap pekerjaan yang diterimanya.

Hasil pengamatan dan observasi yang dilakukan di SMA Dwijendra Denpasar ketika awal tahun pelajaran 2020/2021, di situasi Pandemi Covid 19 ditemukan banyak siswa dengan gejala sikap dan perilaku pesimis, gampang menyerah menghadapi rintangan dan hambatan yang ditemukan saat proses pembelajaran serta kurang bersungguh-sungguh dalam mengerjakan suatu tugas. Hasil wawancara dengan guru pelajaran dan juga dari hasil pengamatan diperoleh bahwa siswa cenderung mengabaikan tugas yang diberikan, memilih untuk menyontek dan menyalin pekerjaan teman hingga mengabaikan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Setelah dilakukan wawancara terhadap siswa tersebut, diperoleh informasi bagaimana sikap siswa terhadap tugas-tugas yang diberikan kepada mereka. Sebagian siswa menyatakan bersungguh-sungguh mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan dengan berbagai cara, yang lainnya hanya mengerjakan semampunya bahkan ada juga yang sama sekali tidak mau mengerjakannya karena menganggap tugas tersebut sulit.

Fenomena yang sering terjadi di sekolah yang dilihat saat observasi adalah banyak siswa yang tidak memiliki motivasi untuk menyelesaikan tugas-tugasnya tepat waktu, suka menunda dan mengulur waktu, tidak mau menyelesaikan pekerjaan sampai tuntas, tidak fokus dan cenderung merasa malas. Gejala-gejala

lain yang nampak adalah minimnya daya kreativitas siswa di dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul saat kegiatan proses belajar berlangsung dan lemahnya semangat siswa untuk aktif di kelas. Minimnya kreativitas dan lemahnya semangat siswa untuk aktif di kelas akan terlihat dari sikap siswa yang cenderung bersikap pasif, hanya mendengar tanpa mau bertanya apabila ada yang belum dipahami dan mudah menyerah ketika tidak mampu menjawab soal maupun tugas-tugas yang telah diberikan.

Dalam hal kemandirian dalam mengambil keputusan juga siswa tampak masih belum maksimal, masih belum bisa mengerjakan tugas sendiri. Melihat fenomena yang terjadi di lapangan, maka peneliti mencoba untuk menggali lebih dalam mengenai siswa melalui tes psiko (minat dan bakat).

Berdasarkan hasil pengumpulan data tes psiko (Minat dan Bakat) terhadap siswa kelas X di SMA Dwijendra Denpasar, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMA Dwijendra memiliki *self achievement* yang tinggi dan sebagian lagi menunjukkan *self achievement* yang sedang. Karakteristik self berikutnya yaitu *Self Deference*, dimana sebagian siswa memiliki *self Deference* yang tinggi dan sebagian lagi sedang. Untuk *Self Order*, menunjukkan bahwa sebagian siswa menunjukkan *self order* sedang dan sebagian lagi tinggi. Selanjutnya untuk *self exhibition*, siswa kelas X menunjukkan *self exhibition* yang sedang, dimana *self autonomy* juga sama menunjukkan di tingkat sedang. Untuk karakteristik self berikutnya yaitu self afiliasi dimana menunjukkan sebagian besar sedang dan beberapa yang rendah. Untuk *self intraception* menunjukkan sebagian besar sedang dan beberapa rendah. Untuk *self Succorance* sebagian besar siswa memiliki *self*

succorance sedang dan beberapa memiliki *self succorance* rendah. Untuk *Self Dominance*, siswa memiliki *self dominance* yang sedang dan untuk *self abasment* siswa menunjukkan *self abasment* sebagian sedang dan sebagian lagi rendah. Karakteristik selanjutnya yaitu *self Nurturance* dimana sebagian besar siswa menunjukkan *self nurturance* yang rendah dan beberapa sedang. Untuk *Self change*, menunjukkan bahwa sebagian siswa memiliki *self change* yang sedang dan sebagian lagi rendah. Karakteristik selanjutnya yaitu *Self endurance* dimana menunjukkan bahwa sebagian kecil siswa memiliki *self endurance* sedang dan sebagian besar memiliki *self endurance* rendah. Untuk *Self Heteroseksual* menunjukkan bahwa siswa sebagian besar memiliki *self heteroseksual* yang rendah. Dan karakteristik yang terakhir dalam kepribadian yaitu *Self Aggression*, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki *self aggression* yang rendah.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peneliti memutuskan untuk mempertimbangkan variabel *self autonomy* dan *self endurance* dijadikan variabel terikat dalam penelitian ini (dijadikan variabel yang akan di intervensi), dan diharapkan penelitian ini dapat dipergunakan oleh Guru BK dalam meningkatkan *self autonomy* dan *self endurance* siswa asuhnya.

Seiring perkembangan zaman problematika peserta didik di sekolah semakin beragam. Jalan pikiran mereka menjadi terbagi dengan masalah diluar sekolah dan di dalam sekolah. Suatu tindak layanan sekolah pada peserta didik dengan bimbingan konseling yang mengarahkan para peserta didik untuk mengetahui bakat dan potensi dalam diri mereka. Bimbingan konseling biasanya berbicara mengenai aspek psikologis, ini akan sangat penting jika ada banyak

gangguan psikis pada peserta didik yang biasanya tertekan masalah dan tidak mampu menangkap pelajaran dengan baik. Bimbingan konseling juga sangat penting posisinya untuk membimbing siswa untuk memotivasi diri bahwa mereka adalah suatu pribadi yang unik dan mampu bersaing. Perlunya bimbingan konseling dapat berfungsi sebagai pemantau masalah-masalah siswa yang berkaitan tentang masalah kelainan tingkah laku dan adaptasi. Sulitnya salah satu siswa untuk bergaul dan cenderung mengasingkan diri dari teman-temannya memiliki akar permasalahan yang biasanya beruntun, tidak dapat mempercayai kemampuannya sendiri dan cenderung untuk mencontek pekerjaan temannya yang dianggap lebih pintar, dan bahkan selalu berpikir dirinya tidak akan mampu dalam mengerjakan segala hal. Gejala tersebut mengacu pada jenis perilaku self autonomy.

Autonomy merupakan kebutuhan untuk mampu berdiri sendiri meliputi menyelesaikan sesuatu dengan baik dan akan berhasil, menyelesaikan tugas dan memerlukan usaha diikuti keahlian dan keterampilan, menyelesaikan sesuatu yang penting sekali artinya, melaksanakan sesuatu pekerjaan yang sulit, memecahkan masalah yang sulit, akan mampu melakukan sesuatu yang lebih baik, menulis suatu drama, novel yang termasyur (Dharsana, 2015b)

Menurut Stephen Brookfield 2000 (Sutama, Suranata, & Dharsana, 2014) mengemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya. Definisi tersebut mengandung aspek-aspek : (1) kesadaran diri, (2) kemampuan belajar. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kemandirian adalah keadaan dapat

berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain Definisi tersebut mengandung aspek-aspek: (1) berdiri sendiri (2) tanpa tergantung. (KBBI, 2016)

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di kelas X SMA Dwijendra Denpasar, terdapat sebagian siswa yang menunjukkan berbagai gejala yang ditunjukkan ketika proses pembelajaran di sekolah. Gejala tersebut mengacu kepada berbagai jenis kepribadian yang ditunjukkan, peneliti mengambil bidang kepribadian berdasarkan gejala yang dominan ditunjukkan oleh siswa-siswi yaitu *self autonomy* dan *self endurance*. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terdapat siswa yang memiliki gejala perilaku seperti tidak mampu untuk berdiri sendiri, tidak percaya dengan dirinya sendiri atau lebih mementingkan perkataan orang lain daripada dirinya, dan seseorang yang kurang mampu dalam mengambil keputusannya sendiri. Berdasarkan gejala di atas, maka siswa dapat dikatakan menunjukkan gejala *self autonomy* yang rendah.

Selain itu, siswa yang memiliki *self endurance* rendah menunjukkan ketidakmampuannya menyelesaikan pekerjaan dan tugas-tugas yang diberikan dengan baik hingga selesai, minimnya usaha diri sendiri, bekerja asal-asalan serta mudah menyerah ketika mengerjakan tugas-tugas yang dianggap berat. Sedangkan siswa dengan *self endurance* tinggi akan menunjukkan hal-hal sebaliknya seperti mampu menyelesaikan pekerjaan dan tugas-tugas yang diberikan dengan baik hingga tuntas, adanya semangat dan usaha keras diri sendiri, bekerja dengan penuh tanggung jawab serta selalu berupaya mencari jalan keluar untuk setiap permasalahan yang ditemukan ketika mengerjakan tugas dan pekerjaan yang diberikan.

Siswa tanpa keinginan kuat menyelesaikan pekerjaan hingga tuntas, mudah menyerah saat mengerjakan tugas, senang menunda-nunda pekerjaan dan memilih milih tugas yang diberikan dapat dikatakan siswa tersebut memiliki self endurance rendah. Siswa dengan semangat dan tanggung jawab menyelesaikan tugas-tugas hingga tuntas, selalu berupaya mencari jalan keluar untuk setiap hambatan yang ditemukan dapat dikatakan siswa tersebut memiliki self endurance tinggi. Pengamatan Peneliti ini diperkuat dengan penelitian dari Rosmeriani (2017) (Rosmeriani, Oki; Suarni, Ni Ketut; Dharsana, 2017)

Banyaknya masalah dan hambatan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran menuntut siswa memiliki self endurance tinggi (Parvathy, U., & Praseeda, 2014). Sebaliknya, rendahnya self endurance siswa akan memberikan efek negatif antara lain, satu tugas belum selesai akan datang lagi tugas berikutnya sehingga tugas tugas yang tidak selesai akan semakin banyak pada akhirnya membuat siswa merasa jenuh dan malas untuk mengerjakannya kembali, kemampuan dan upaya siswa untuk menemukan cara menyelesaikan hambatan yang ditemukan juga akan menurun bahkan bisa membuat stres bagi siswa itu sendiri (Montarello, S., & Martens, 2014). Diharapkan siswa memiliki self endurance yang tinggi agar mampu mengatasi kesulitan serta rintangan yang ada serta setiap pekerjaan atau tugas-tugas yang siswa dapatkan dapat diselesaikan dengan baik dan maksimal.

Endurance adalah sikap seseorang untuk tahan dan tidak mudah menyerah terhadap segala rintangan (McCormick, A., Meijen, C., & Marcora, 2015). Setiap orang yang mampu menyelesaikan setiap masalah yang mereka temukan secara

bijak akan berhasil dan sukses. (Pangma, R., Tayraukham, S., & Nuangchalerm, 2009)

Endurance (End): tenacity, to keep at a job until it is finished (Ferrara, 1996). Endurance (daya tahan) adalah waktu yang diperlukan seseorang untuk menilai kesulitan yang ditemukannya akan berlangsung. Individu yang memiliki AQ tinggi biasanya akan melihat keberhasilan adalah hal yang berlangsung lama, akan tetapi hambatan, rintangan, dan kesulitan yang terjadi hanya berlangsung sementara (Stoltz, 2000)

Endurance (daya tahan) merupakan ketahanan akan berapa lama kesulitan akan berlangsung (Rakhmawati, 2016) *Endurance: Persisting in any task undertaken* (bertahan dalam setiap tugas yang dilakukan (Dilmaç, 2009) “*Self endurance* adalah hal yang diperlukan untuk mampu bertahan menyelesaikan segala rintangan dan hambatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, meliputi mengerjakan pekerjaan sampai selesai, berusaha menyelesaikan pekerjaan sampai selesai dan bekerja keras sampai tuntas (Dharsana, 2015b)

Penelitian dilakukan di SMA Dwijendra Denpasar di Kelas X dimana sekolah ini merupakan tempat kerja peneliti dan peneliti dapat mendalami permasalahan yang ada dan juga dikarenakan guru mata pelajaran saat ini mengeluh terhadap perilaku anak didik dengan *self endurance rendah* dan juga *self autonomy* yang rendah, karena berpengaruh kepada pencapaian hasil pembelajaran. Disisi lain, guru mata pelajaran juga mengalami kesulitan bagaimana cara agar siswa memiliki motivasi dan integritas mengerjakan setiap tugas yang diberikan.

Selain faktor diatas, situasi saat ini dimana terjadi Pandemi COVID 19, membuat Peneliti sebagai Guru BK menjadi sedikit kesulitan di dalam menyelesaikan masalah siswa. Alternatif cara yang dapat peneliti lakukan adalah memberikan treatment (perlakuan) untuk meningkatkan self autonomy dan self endurance dengan mengadakan google meet dan menggunakan google form dalam memberikan kuesioner kepada siswa.

Variabel yang ditetapkan ini, akan mudah diintervensi dengan berbagai teori konseling yaitu teori konseling (1) Teori Psikoanalitik dari Sigmund Freud, (2) Teori Self Adler, (3) Teori Konseling kelompok Psikodinamika dalam asumsi oleh Melanie Klein, (4) Konseling yang berpusat pada pribadi oleh Carl Rogers, (5) Teori Gestalt oleh Fritz Perls, (6) Teori Analisis Transaksional Eric Berne, (7) Teori Reality Counseling oleh William Glasser, (8) Teori Motivasi Manusia oleh Maslow, (9) Teori Logo Konseling dari Victor Frankl, (10) Teori Konseling Behavioral dari Aaron Beck, (11) Teori Konseling Tingkah Laku oleh Krumboltz, (12) Teori Behavioral / Teori Tingkah Laku, (13) Teori Behavioral Sosial oleh Albert Bandura, (14) Teori Rational Emotive Behavioral Counselling oleh Albert Ellis, (15) Teori Konsepsi oleh George Kelly, (16) Teori Eklecticism oleh Arnold Lazarus, (17) Teori Personologi Murray, (18) Teori Pemilihan Jabatan dari John L Holland, (19) Teori perkembangan Karir dan Perkembangan (Super), (20) Teori Pemilihan jabatan atau karir menurut Anne Roe, (21) Teori Perkembangan Karir oleh Ginzberg, dan (22) Teori Konseling Karir Trait dan Faktor. (Dharsana, 2013)

Teori-teori konseling diatas tentunya dapat diaplikasikan dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Melihat permasalahan konseli

berkaitan dengan self autonomy dan self endurance, kelebihan dan kekurangan masing-masing teori dan kemampuan peneliti dalam mengaplikasikan teori konseling yang ada, maka peneliti memilih model konseling behavioral teknik modeling untuk untuk mengembangkan Self autonomy dan Self endurance pada siswa kelas X SMA Dwijendra Denpasar. Pemberian konseling behavioral teknik modeling dapat dilakukan dengan cara daring yaitu dengan menggunakan google meet.

Menurut Gerald Corey (Corey, 2009) konseling Behavioral adalah teori konseling yang pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan dan segenap tingkah lakunya itu dipelajari atau diperoleh karena proses latihan. Teori konseling behavioral adalah teori menyeluruh dan juga suatu usaha berdasarkan percobaan untuk menjelaskan prinsip – prinsip dan kaidah – kaidah bagaimana tingkah laku manusia dipelajari (Dharsana, 2013)

Sedangkan Modeling adalah sebuah teknik dengan cara melakukan peniruan tingkah laku seseorang baik secara langsung maupun dari peniruan symbolic. Istilah modeling merupakan istilah umum untuk menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan dari orang lain dan perubahan yang terjadi karenanya melalui peniruan. Modeling merupakan salah satu teknik konseling yang dikembangkan oleh Albert Bandura yang berakar dari teori belajar sosial (social learning) (Dharsana, 2015b). Menurut Bandura (Corey, 2005a) “teknik modeling merupakan observasi pemodelan, mengobservasi seseorang lainnya sehingga seseorang tersebut membentuk ide dan tingkah laku, kemudian dijelaskan sebagai panduan untuk bertindak”. (Corey, 2009)

Berdasarkan deskripsi tersebut diatas, peneliti merumuskan penelitian ini dengan judul Efektivitas Model Konseling Behavioral Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Self Autonomy dan Self Endurance (studi Eksperimen Pada Siswa Kelas X SMA Dwijendra Denpasar)

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka, dapat diidentifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Masih rendahnya *self autonomy* dan *self endurance* siswa kelas X SMA Dwijendra Denpasar.
2. Penggunaan Model Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling diharapkan dapat meningkatkan *Self Autonomy* dan *Self Endurance* Siswa Kelas X SMA Dwijendra Denpasar.

1.3. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi permasalahan yanitu pada “Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Self Autonomy dan Self Endurance Siswa Kelas X SMA Dwijendra Denpasar”

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka, dapat diidentifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan tingkat self autonomy dan self endurance pada siswa Kelas X SMA Dwijendra Denpasar yang diberikan Model Konseling Behavioral Teknik Modeling dan yang tidak diberikan apapun?
2. Apakah Model konseling Behavioral dengan teknik modeling efektif dalam meningkatkan self autonomy pada siswa kelas X SMA Dwijendra Denpasar?
3. Apakah Model konseling Behavioral dengan teknik modeling efektif dalam meningkatkan self endurance pada siswa kelas X SMA Dwijendra Denpasar?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis perbedaan tingkat self autonomy dan self endurance pada siswa Kelas X SMA Dwijendra Denpasar yang diberikan Model Konseling Behavioral Teknik Modeling dan yang tidak diberikan konseling apapun
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan efektifitas model konseling Behavioral dengan teknik modeling efektif dalam meningkatkan self autonomy siswa kelas X SMA Dwijendra Denpasar
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan efektifitas model konseling Behavioral dengan teknik modeling efektif dalam meningkatkan self endurance siswa kelas X SMA Dwijendra Denpasar

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis

dan praktis sebagai berikut:

1. Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian penelitian yang relevan bagi para peneliti lain, baik yang bersifat mengembangkan maupun penelitian sejenis yang bersifat memperluas sebagai pelengkap kajian pustaka.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan suatu alternatif yang dapat digunakan dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi permasalahan siswa, khususnya meningkatkan Self Autonomy dan Self Endurance siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat melatih keterampilan dalam menggunakan model Konseling Behavior teknik modeling dan meningkatkan self autonomy dan endurance siswa. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk mengembangkan bimbingan dan konseling lebih lanjut.

1.7. Artikel Penelitian (Hasil Produk Penelitian)

Produk publish artikel pada jurnal bhisma <https://ejournal.undiksha.ac.id/> (*Sinta 3*) dengan judul Efektivitas Model Konseling Behavioral Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Self Autonomy dan Self Endurance (studi Eksperimen Pada Siswa Kelas X SMA Dwijendra Denpasar)